

Da'i Strategies in Delivering Da'wah for Adolescents' Moral Improvement in Tanjung Alam Nagari

Zainil Bakhri, Irman

UIN Mahmud Yunus Batusangkar
zainilbakhri@uinmybatusangkar.ac.id

DOI: 10.31958/kinema.v5i1.17027

ARTICLE INFO

Article history

Received: 2026-05-23

Revised: 2026-05-26

Accepted: 2026-06-02

Keywords:

da'wah strategy
da'wah bil lisan
da'wah bil hal
da'wah bil kitabah
adolescents' morality

ABSTRACT

This research examines the strategies of Islamic preachers (da'i) in delivering da'wah to improve the moral character (akhlak) of adolescents in Nagari Tanjung Alam, Tanah Datar Regency, West Sumatra. The study is motivated by the phenomenon of declining adolescent morality, marked by weakened religious awareness, reduced social ethics, and increasing influence of digital media and Western popular culture. This study employs a qualitative descriptive method. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving 17 informants: seven da'i, four mosque administrators, and six adolescents. Data analysis followed Miles and Huberman's interactive model. The main theoretical framework is Mohammad Ali Aziz's da'wah theory, encompassing three strategies: da'wah bil lisan (verbal), bil hal (exemplary conduct), and bil kitabah (written/digital). Findings indicate that bil lisan strategy—implemented through weekly youth religious gatherings, religious lectures, and personal mentoring with persuasive approaches—effectively improves adolescents' Islamic knowledge yet requires consistency. The bil hal strategy, realized through moral exemplification and direct involvement in social activities, proves the most effective in forming behavioral change. The bil kitabah strategy, conducted via social media platforms (Facebook, TikTok, Instagram), has yielded positive responses but remains suboptimal and requires greater creativity and consistency. These three strategies are complementary and collectively contribute to adolescents' moral improvement in the community.

PENDAHULUAN

Kemajuan zaman yang diiringi pesatnya perkembangan teknologi digital dan globalisasi memicu terjadinya krisis akhlak di kalangan remaja. Degradasi moral ini termanifestasi dalam gaya hidup konsumerisme, melemahnya nilai sopan santun, lemahnya etika pergaulan, serta menurunnya kesadaran beragama (Ghufron, 2018; Prasetyo & Trisyanti, 2016). Fenomena ini terlihat dari semakin meluasnya pengaruh budaya barat, sikap individualistis dan egoisme, hingga perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, perjudian, dan penyalahgunaan narkoba. Dalam perspektif Islam, Rasulullah SAW bersabda: "Innamā bu'itstu liutammima makārima al-akhlāq" (HR. Al-Bukhari dalam Al-Adab al-Mufrad No. 273), yang menegaskan bahwa perbaikan akhlak adalah inti dari misi dakwah Islam.

Di Nagari Tanjung Alam, Kecamatan Tanjung Baru, Kabupaten Tanah Datar, kondisi ini terefleksi dalam beberapa fenomena nyata: remaja cenderung malas memberi salam kepada orang yang lebih tua, berbicara dengan nada kurang sopan, berkumpul hingga larut malam tanpa tujuan jelas, dan semakin jauh dari nilai adat "budi bahasa" dan "malu basifat tinggi"

yang menjadi pedoman pergaulan Minangkabau. Penggunaan gawai dan media sosial secara berlebihan mengakibatkan berkurangnya keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan, wirid, dan kegiatan nagari. Kondisi ini menuntut peran strategis da'i dan pengurus masjid sebagai elemen pembinaan keagamaan dalam masyarakat.

Dakwah merupakan proses komunikasi Islam yang bertujuan menyampaikan ajaran Islam kepada mad'u agar terjadi perubahan pemahaman, sikap, dan perilaku menuju kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Aziz, 2021). Mohammad Ali Aziz mengklasifikasikan strategi dakwah ke dalam tiga bentuk utama: dakwah bil lisan (lisan/verbal), bil hal (tindakan/keteladanan), dan bil kitabah (tulisan/media). Strategi-strategi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam proses pembentukan akhlak. Kajian tentang strategi komunikasi dakwah berbasis komunitas lokal, termasuk di lingkungan remaja masjid, terus berkembang dan menunjukkan relevansi yang tinggi (Salvikar, Marhen & Ismiati, 2025; Ramadhanis & Irman, 2025).

Kajian terdahulu mengenai strategi dakwah da'i untuk akhlak remaja telah dilakukan oleh Rohman (2022) tentang strategi komunikasi dakwah bagi remaja era modern, Hidayat (2019) tentang manajemen dakwah bil lisan, dan Undriyati (2015) tentang strategi dakwah bil hal. Sementara itu, Fitria dan Aditia (2019) serta Saputra (2024) mengkaji prospek dakwah bil kitabah di era digital. Namun, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan ketiga strategi tersebut dalam konteks remaja di nagari Minangkabau—dengan dinamika adat-agama yang khas—masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan mengkaji dan menganalisis implementasi strategi dakwah bil lisan, bil hal, dan bil kitabah da'i untuk perbaikan akhlak remaja di Nagari Tanjung Alam, Tanah Datar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan paradigma fenomenologis, yang berfokus pada pengalaman subjektif informan dalam mengimplementasikan dan menerima dakwah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian mengeksplorasi fenomena strategi dakwah yang bersifat kompleks, kontekstual, dan tidak dapat dikuantifikasikan (Sugiyono, 2021). Penelitian dilaksanakan di Nagari Tanjung Alam, Kecamatan Tanjung Baru, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, pada periode Mei–Januari 2025/2026.

Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan total 17 informan yang terbagi dalam tiga kategori: (1) tujuh orang da'i aktif di Nagari Tanjung Alam; (2) empat orang pengurus masjid yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan kegiatan dakwah remaja; dan (3) enam orang remaja yang menjadi sasaran dakwah. Kategorisasi informan ini dirancang untuk memperoleh data dari perspektif ganda: perspektif pelaku dakwah (da'i dan pengurus masjid) serta perspektif penerima dakwah (remaja).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur dengan panduan wawancara tertulis berisi 29 pertanyaan eksploratoris; (2) observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan dakwah di masjid dan lingkungan nagari; dan (3) dokumentasi berupa foto, rekaman, dan catatan lapangan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik, yaitu mengecek data melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari sumber yang sama (Moleong, 2009).

HASIL DAN DISKUSI

Konteks Sosial Keagamaan Nagari Tanjung Alam

Nagari Tanjung Alam berada di kawasan dataran tinggi Kecamatan Tanjung Baru, Kabupaten Tanah Datar, dengan luas 31,81 km² dan terbagi ke dalam 12 jorong. Masyarakat memegang teguh prinsip “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah”—tradisi adat berjalan seiring ajaran Islam. Kehidupan keagamaan remaja didukung oleh keberadaan TPA/TPQ di hampir setiap jorong, kegiatan wirid remaja masjid, dan pembinaan MTQ rutin. Namun, gawai dan media sosial mulai memengaruhi gaya hidup remaja, termasuk berkurangnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan melemahnya etika pergaulan tradisional.

Strategi Dakwah Bil Lisan

Dakwah bil lisan merupakan strategi yang paling sering diterapkan oleh da'i di Nagari Tanjung Alam. Tabel 1 merangkum temuan implementasi, respons, dan dampaknya.

Tabel 1. Implementasi Strategi Dakwah Bil Lisan di Nagari Tanjung Alam

| Aspek | Implementasi oleh Da'i | Temuan Lapangan |
|-----------------|--|---|
| Bentuk Kegiatan | Pengajian rutin remaja masjid setiap Senin malam; ceramah; khutbah Jumat; tausiyah wirid; nasihat personal | Kegiatan terlaksana konsisten di masjid dan surau; sebagian berlangsung di sekolah |
| Pendekatan | Persuasif, dialogis, hikmah wa mau'izhah hasanah (QS. An-Nahl: 125); bahasa mudah dipahami, dekat dengan realitas remaja | Remaja merasa pesan relevan dan tidak menggurui; sebagian masih memilih berdasarkan siapa yang menyampaikan |
| Respons Remaja | Umumnya menerima; pengetahuan agama bertambah; pemahaman akhlak Islam meningkat | Ada sebagian remaja yang masih bersikap pemberontakan; kehadiran belum konsisten |
| Dampak Akhlak | Sopan santun membaik; lebih sering shalat berjamaah ke masjid; pemahaman adab pergaulan meningkat | Perubahan bertahap dan belum merata; dipengaruhi lingkungan pergaulan dan konsistensi keikutsertaan |
| Tantangan Utama | Dominasi media sosial; remaja mudah bosan dengan metode konvensional; kredibilitas da'i memengaruhi penerimaan | Kurangnya kreativitas penyampaian; kompetisi dengan konten digital yang lebih menarik |

Sumber: Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti, 2025/2026

Temuan menunjukkan bahwa dakwah bil lisan dilaksanakan terutama melalui pengajian rutin remaja masjid setiap Senin malam, dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan remaja: akhlak pergaulan, adab bermedia sosial, bahaya pergaulan bebas, serta penguatan keimanan dan ibadah. Seorang da'i menjelaskan: “Mengharapkan generasi-generasi yang berada di belakang kita nanti tidak berada dalam keadaan lemah—baik dari segi mental, akidah, ibadah, dan akhlak dalam keseharian.” Hal ini sejalan dengan QS. An-Nahl: 125 yang menekankan dakwah melalui hikmah dan mau'izhah hasanah.

Dari perspektif teori Aziz (2021), dakwah bil lisan yang efektif menuntut kemampuan komunikasi yang baik dari da'i, khususnya dalam hal pemilihan bahasa, intonasi, dan kesesuaian materi dengan kondisi psikologis mad'u. Temuan lapangan mengkonfirmasi hal ini: da'i yang menggunakan bahasa ringan dan relevan dengan kehidupan remaja mendapat respons lebih positif. Tantangan utama yang ditemukan adalah dominasi media sosial, remaja yang memilih menerima dakwah berdasarkan siapa yang menyampaikan—bukan isi dakwah itu sendiri—serta ketidakkonsistenan kehadiran remaja dalam kegiatan dakwah.

Strategi Dakwah Bil Hal

Dakwah bil hal terbukti menjadi strategi yang paling efektif dalam penelitian ini. Tabel 2 merangkum temuan implementasi dan dampaknya.

Tabel 2. Implementasi Strategi Dakwah Bil Hal di Nagari Tanjung Alam

| Aspek | Implementasi oleh Da'i | Temuan Lapangan |
|-----------------------|--|---|
| Bentuk Keteladanan | Sikap ramah, disiplin waktu, kesederhanaan, dan konsistensi ibadah; keterlibatan aktif dalam gotong royong dan kebersihan masjid | Remaja mengamati langsung perilaku da'i; keteladanan lebih mudah diterima daripada ceramah verbal |
| Pendampingan Langsung | Pendampingan remaja dalam kegiatan keagamaan; membantu kegiatan nagari; bimbingan personal di luar forum formal | Kedekatan personal da'i dengan remaja memperkuat kepercayaan dan keterbukaan |
| Respons Remaja | Lebih mudah menerima perubahan sikap karena bisa dilihat dan ditiru langsung; rasa hormat dan kepercayaan tumbuh | Perubahan lebih nyata pada sikap terhadap orang tua, guru, dan lingkungan sosial |
| Dampak Akhlak | Paling efektif dalam membentuk sikap dan perilaku remaja; pembelajaran sosial melalui pemodelan (Bandura) | Perubahan sikap lebih konsisten dibanding metode bil lisan; nilai Islam dihidupi, bukan hanya diucapkan |
| Tantangan Utama | Konsistensi keteladanan da'i setiap saat; lingkungan sosial dan keluarga belum sepenuhnya mendukung | Pengaruh pergaulan sebaya dan media digital masih cukup besar; perlu sinergi lintas elemen masyarakat |

Sumber: Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti, 2025/2026

Keteladanan da'i dalam kehidupan sehari-hari—sikap ramah, disiplin waktu, kesederhanaan, dan konsistensi ibadah—menjadi media pembelajaran sosial yang sangat kuat bagi remaja. Seorang pengurus masjid menyatakan: "Remaja bisa melihat bagaimana akhlak seorang da'i, pengurus masjid, dan penceramah." Seorang remaja menguatkan: "Dakwah bil hal mudah diterima karena dapat dilihat langsung melalui perilaku dan sikap." Temuan ini selaras dengan

teori pembelajaran sosial Bandura yang menegaskan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui observasi dan pemodelan. Keterlibatan da'i dalam gotong royong, pendampingan kegiatan nagari, dan bimbingan personal memperkuat pengaruh keteladanan ini.

Implikasi penting dari temuan ini adalah bahwa dakwah bil hal merupakan strategi yang paling kontekstual untuk masyarakat Minangkabau yang memiliki prinsip “adat basandi syarak”—di mana nilai agama dibuktikan melalui tindakan nyata dan keteladanan hidup, bukan sekadar ceramah verbal. Kajian Salvikar, Marhen, dan Ismiati (2025) tentang strategi komunikasi dakwah persuasif Prima DMI di lingkungan masjid juga mengkonfirmasi bahwa keterlibatan langsung dan kedekatan personal da'i dengan remaja masjid merupakan faktor determinan dalam efektivitas pembinaan akhlak.

Strategi Dakwah Bil Kitabah

Dakwah bil kitabah merupakan strategi yang paling relevan dengan karakteristik remaja era digital, namun implementasinya paling belum optimal. Tabel 3 merangkum temuan lapangan.

Tabel 3. Implementasi Strategi Dakwah Bil Kitabah di Nagari Tanjung Alam

| Aspek | Implementasi oleh Da'i | Temuan Lapangan |
|----------------------|--|--|
| Media yang Digunakan | Facebook, TikTok, Instagram, dan WhatsApp grup remaja masjid; kitab-kitab keislaman | 5 dari 7 da'i telah menggunakan media sosial; 2 da'i belum optimal karena keterbatasan kemampuan IT |
| Bentuk Konten | Video dakwah singkat, live streaming, poster Islami, pesan moral, nasihat berbasis Al-Qur'an dan Hadis, renungan keislaman | Remaja lebih menyukai video pendek dan live streaming daripada tulisan panjang; konten menarik meningkatkan engagement |
| Respons Remaja | Sangat positif; remaja menunggu konten rutin; dakwah diakses kapan saja dan di mana saja | Jika da'i vakum satu minggu, banyak remaja bertanya; menunjukkan keterlibatan yang tinggi |
| Dampak Akhlak | Berfungsi sebagai pengingat moral yang dapat dibaca berulang; mendorong internalisasi nilai tanpa paksaan | Dampak positif namun bertahap; belum merata karena implementasi belum terencana dan berkelanjutan |
| Tantangan Utama | Tren media sosial bergerak sangat cepat; konten dakwah ambigu dari oknum tertentu; keterbatasan SDM IT | Perlu lulusan yang menguasai media sosial dan bidang IT untuk mendukung pengembangan dakwah digital |

Sumber: Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti, 2025/2026

Lima dari tujuh da'i telah menggunakan media sosial—terutama Facebook, TikTok, dan Instagram—sebagai sarana dakwah. Konten yang paling diminati remaja adalah video singkat

dan live streaming, bukan tulisan panjang. Seorang pengurus masjid mengungkap fenomena menarik: “Kalau kami vakum satu minggu saja, banyak yang bertanya kenapa tidak ada live atau video.” Respons ini menunjukkan bahwa remaja tidak hanya pasif menerima, tetapi aktif menantikan konten dakwah digital.

Temuan ini sangat relevan dengan kajian Rozi dan Mastanora (2025) tentang akun TikTok @Story’Islam yang menunjukkan bahwa platform TikTok efektif sebagai media penyebaran konten dakwah Islam ketika dikemas dengan menarik dan sesuai karakter pengguna muda. Namun, sebagaimana dikonfirmasi oleh Fitria dan Aditia (2019), potensi besar dakwah bil kitabah digital baru dapat terwujud apabila konten dikemas secara kreatif, konsisten, dan kontekstual. Tantangan utama yang ditemukan adalah tren media sosial yang bergerak sangat cepat, banyaknya konten dakwah ambigu dari oknum yang mempunyai kepentingan sendiri, serta keterbatasan SDM yang menguasai bidang IT di kalangan da’i dan pengurus masjid.

Secara keseluruhan, ketiga strategi dakwah ini bersifat komplementer dan bekerja dalam kesatuan yang saling menguatkan: dakwah bil lisan memberikan landasan pemahaman nilai akhlak; bil hal memperkuat pesan melalui keteladanan nyata yang langsung dilihat dan ditiru remaja; dan bil kitabah memperluas jangkauan serta menyediakan pengingat moral yang dapat diakses kapan saja. Keberhasilan pembinaan akhlak remaja membutuhkan integrasi ketiga metode ini secara konsisten, kreatif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa da’i di Nagari Tanjung Alam telah menerapkan ketiga strategi dakwah secara terpadu dalam upaya memperbaiki akhlak remaja, dengan tingkat efektivitas dan kematangan implementasi yang berbeda-beda.

Pertama, strategi dakwah bil lisan—dilaksanakan melalui pengajian rutin remaja masjid setiap Senin malam, ceramah keagamaan, dan nasihat personal dengan pendekatan persuasif—efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai akhlak Islam, namun belum sepenuhnya membentuk perubahan perilaku yang berkelanjutan karena dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dan ketidakkonsistenan kehadiran remaja. Kedua, strategi dakwah bil hal—diwujudkan melalui keteladanan akhlak da’i, keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial nagari, dan pendampingan langsung—terbukti paling efektif dalam membentuk sikap dan perilaku remaja, karena keteladanan yang dapat dilihat dan ditiru langsung memiliki pengaruh lebih kuat dibanding ceramah verbal semata. Ketiga, strategi dakwah bil kitabah—dilaksanakan melalui media sosial (Facebook, TikTok, Instagram) dan pesan tertulis digital—mendapat respons sangat positif dari remaja dan relevan dengan karakteristik generasi digital, namun implementasinya masih belum optimal dan memerlukan pengembangan kreativitas konten, konsistensi, serta penguatan SDM di bidang teknologi informasi.

Implikasi utama penelitian ini adalah perlunya penguatan sinergi antar ketiga strategi secara terintegrasi, konsisten, dan berkelanjutan. Masjid dan lembaga keagamaan di Nagari Tanjung Alam disarankan untuk: (1) melatih da’i dalam pemanfaatan media sosial secara kreatif dan kontekstual; (2) melibatkan lulusan perguruan tinggi Islam yang menguasai bidang IT sebagai da’i digital; dan (3) memperkuat kolaborasi antara da’i, pengurus masjid, keluarga, dan tokoh adat dalam menciptakan ekosistem pembinaan akhlak yang komprehensif.

REFERENSI

Abdul Halim Mahmud, A. (2004). Akhlak mulia. Gema Insani Press.

- Abdullah, M. Q. (2019). Pengantar ilmu dakwah. Qiara Media.
- Ali, M., & Asrori, M. (2014). Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik. Bumi Aksara.
- Aripudin, A. (2007). Dakwah damai: Pengantar dakwah antar budaya. Remaja Rosdakarya.
- Aziz, M. A. (2004). Ilmu dakwah. Prenadamedia Group.
- Aziz, M. A. (2021). Ilmu dakwah: Teori dan praktik dakwah kontemporer. Kencana.
- Bandura, A. (1977). Social learning theory. Prentice-Hall.
- Fitria, R., & Aditia, R. (2019). Prospek dan tantangan dakwah bil-qalam sebagai metode komunikasi dakwah. *Jurnal Ilmiah Syiar*, 19, 1–18.
- Ghufron, A. (2018). Revolusi industri 4.0: Tantangan, peluang, dan solusi bagi dunia pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin UMJ*.
- Hidayat, R. (2019). Manajemen dakwah bil-lisan perspektif hadis. *At-Tadwir*, 6(1), 1–18.
- Hurlock, E. B. (1991). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Alih bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo). Erlangga.
- Khasanah, H. F., & Mastanora, R. (2025). Persepsi masyarakat tentang revitalisasi Surau Lakuak sebagai lembaga dakwah Islam di Jorong Batang Pamo Nagari Pianggu. *KINEMA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran*, 4(1), 32–41. <https://doi.org/10.31958/kinema.v4i1.15039>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). Analisis data kualitatif (Terjemahan: Tjetjep Rohendi Rohidi). UI Press.
- Moleong, L. J. (2009). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2006). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Pamungkas, C. (2016). Pendidikan teknologi dan humaniora dalam menghadapi tantangan global. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 4(2), 123–135.
- Pimay, A. (2005). Paradigma dakwah humanis: Strategi dan metode dakwah. Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, H., & Trisyanti, U. (2016). Revolusi industri 4.0 dan tantangan perubahan sosial. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Humaniora, UNY*.
- Rahman, A. (2022). Tantangan dakwah Islam di era media sosial. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7(1), 33–46. <https://doi.org/10.24235/jdk.v7i1.10234>
- Ramayulis. (2012). Ilmu pendidikan Islam. Kalam Mulia Group.
- Ramadhanis, S., & Irman. (2025). Pesan-pesan dakwah dalam budaya Barzanji pada masyarakat. *KINEMA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran*, 4(1), 65–69. <https://doi.org/10.31958/kinema.v4i1.15162>
- Razak, R. (2018). Falsafah dakwah bil-hal menurut perspektif Al-Qur'an. *The Sultan Alauddin Sulaiman Shah Journal*, 1–17.
- Rohman, F. (2022). Strategi komunikasi dakwah bagi remaja di era modern. *Jurnal Studi Dakwah*, 9(1), 21–35. <https://doi.org/10.21043/jsd.v9i1.18576>
- Rozi, & Mastanora, R. (2025). Analisis konten pada akun TikTok @Story'Islam perspektif dakwah. *KINEMA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran*, 4(2), 78–91. <https://doi.org/10.31958/kinema.v4i2.16546>
- Salvikar, N., Marhen, & Ismiati. (2025). Strategi komunikasi dakwah persuasif Prima DMI dalam membina remaja masjid di Nagari Panningahan Kec. Junjung Sirih Kab. Solok.

KINEMA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran, 4(2), 120–132.
<https://doi.org/10.31958/kinema.v4i2.16549>

Saputra, D. (2024). Dakwah bil-kitabah dan kesadaran reflektif generasi muda. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(2), 145–158.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sukayat, T. (2009). *Quantum dakwah*. Rineka Cipta.

Syamsuddin. (2016). *Sejarah dakwah*. Simbiosis Rekatama Media.

Tasmara, T. (1997). *Komunikasi dakwah*. Media Pratama.

Tjiptono, F. (2000). *Strategi pemasaran (Cet. 2)*. Andi.

Undriyati, S. (2015). *Strategi dakwah bil-hal di Masjid Jami' Ash-Sholikhin Braingin Ngaliyan*. Walisongo Repository.

Zulkifli. (2009). *Psikologi perkembangan (Cet. 7)*. Remaja Rosdakarya.